



BUKU PROFIL DESA

Lembang Benteng Ka'do, Kec. Kapala Pitu,
Kab. Toraja Utara

PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA
KANTOR
LEMBANG BENTENG KA'DO
KECAMATAN KAPALA PITU
Alamat : Jl. Poros Pangala

**KULIAH KERJA NYATA TEMATIK GEL. 116
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2026**

BUKU PROFIL DESA:

Lembang Benteng Ka'do, Kec. Kapala Pitu,
Kab. Toraja Utara

Penulis : Selyani Samuel Rupang

Penyusun : Kepala Lembang, Perangkat Lembang, Kepala Dusun Kalimbuang,
Kepala Dusun Lengkong, Kepala Dusun Pongko', Tokoh Masyarakat, Masyarakat
Lembang Benteng Ka'do, KKN-T 116 UNHAS

Editor : Rendy Syam

Cetakan Pertama Agustus 2026

Kuliah Kerja Nyata Tematik Desa Wisata Gelombang 116 Universitas Hasanuddin.
Tongkonan Elim, Dusun Kalimbuang, Lembang Benteng Ka'do,
Kec. Kapala Pitu, 91854 Kab. Toraja Utara

informasi lebih lanjut :

+62 821-5429-2901 (Andarias Lepong) Kepala Lembang Benteng Ka'do

+62 851-4531-5781 (Petrus Baco') Sekretaris Lembang Benteng Ka'do

lembangbentengkado1@gmail.com

PENDAHULUAN

Lembang Benteng Ka'do merupakan salah satu dari enam lembang yang berada di Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Pada awalnya, wilayah ini terdiri atas empat desa, yaitu Desa Ka'do, Desa Polopadang, Desa Kantun Poya, dan Desa Pongko'. Dari keempat desa tersebut, Desa Ka'do merupakan desa induk. Namun, pada masa pelaksanaan kebijakan otonomi daerah, Desa Pongko' batal bergabung karena pemerintah pada saat itu mengalami keterbatasan dalam pembiayaan pemerintahan, termasuk pemberian gaji kepada aparat desa. Akibatnya, wilayah yang semula direncanakan terdiri atas empat desa hanya menjadi tiga desa, yaitu Desa Ka'do, Desa Polopadang, dan Desa Kantun Poya. Dalam perkembangan selanjutnya, ketiga desa tersebut digabungkan menjadi satu wilayah pemerintahan dengan nama Lembang Polopadang, dengan Polopadang sebagai lembang induk. Pada masa tersebut, nama Ka'do dan Kantun Poya tidak lagi digunakan sebagai nama wilayah pemerintahan karena telah melebur ke dalam Lembang Polopadang.

Setelah berjalan selama satu periode pemerintahan, dilakukan pemekaran wilayah, Lembang Polopadang kemudian dimekarkan kembali menjadi tiga lembang, yaitu Lembang Polopadang, Lembang Benteng Ka'do, dan Lembang Kantun Poya. Sejak pemekaran tersebut, masing-masing lembang berdiri sebagai wilayah pemerintahan yang mandiri hingga saat ini.

Nama Benteng Ka'do tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan Pahlawan Nasional Pong Tiku dalam menghadapi kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Di wilayah ini terdapat Benteng, salah satu benteng pertahanan yang menjadi bagian dari jaringan strategi pertahanan Pong Tiku bersama beberapa benteng lainnya di Toraja. Nilai sejarah tersebut menjadikan Lembang Benteng Ka'do tidak hanya dikenal sebagai kawasan permukiman, tetapi juga sebagai tempat yang menyimpan jejak perjuangan dan semangat kepahlawanan masyarakat Toraja. Selain memiliki nilai sejarah, Lembang Benteng Ka'do juga memiliki berbagai potensi, seperti wisata sejarah, keindahan alam, agrowisata kopi Arabika, budaya Toraja yang masih terjaga, serta UMKM berbasis potensi lokal yang mendukung pengembangan desa wisata.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penyusunan Buku Profil Desa Benteng Ka'do, Kecamatan Kapala Pitu, Kabupaten Toraja Utara ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mengumpulkan data dan menyusun buku ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Profil desa ini disusun sebagai bentuk penyediaan data dan informasi yang akurat mengenai kondisi geografis, demografi, potensi wisata, serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di lembang kami. Tujuan utama dari penyusunan buku profil ini adalah untuk memberikan informasi yang jelas dan lengkap kepada Masyarakat, pihak-pihak terkait, serta calon investor dan mitra yang berkeinginan untuk berkontribusi dalam Pembangunan dan potensi wisata yang ada di Lembang Benteng Ka'do



Andarias Lepong
Kepala Lembang Benteng Ka'do

DAFTAR ISI

Daftar isi	1
 BAB I DESKRIPSI DESA	
Budaya Dan Tradisi	2
Letak Geografi	3
Demografi	3
Infrastruktur	7
 BAB II PEMERINTAH	
Struktur Pemerintahan Desa	8
Lembaga-lembaga Desa	8
Organisasi Kemasyarakatan	9
 BAB III POTENSI WISATA DAN PEREKONOMIAN DESA	
1. Potensi Wisata	11
A. Benteng Ka'do	11
B. Benteng Buntu Asu	12
C. Potensi Wisata Sawah Kalimbuang	14
D. Potensi Wisata Tongkonan Pongko' : Jejak Leluhur Pongtiku	15
E. Turunan Pua'	16
2. Perekonomian Desa	18
A. Pembuat Kue Tradisional (<i>kue tori</i>)	18
B. Pengrajin Tikar Tradisional (<i>Ampa'</i>)	21
C. Pengrajin Sarung Khas Mamasa	24
 Daftar Pustaka	 27

BAB I

DESKRIPSI LEMBANG

A. Budaya Dan Tradisi

Rambu Solo' merupakan upacara adat kematian masyarakat Toraja yang menjadi bagian dari sistem Aluk atau aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal sekaligus mengantarkan arwah menuju Puya menurut kepercayaan masyarakat Toraja. Selain bernilai spiritual, *Rambu Solo'* juga mencerminkan nilai gotong royong, kekeluargaan, penghormatan kepada leluhur, serta pelestarian identitas budaya Toraja. (Tangdilintin, 1981; Kobong, 1992).

Rambu Tuka' merupakan upacara adat masyarakat Toraja yang melambangkan sukacita dan rasa syukur atas anugerah kehidupan. Upacara ini diselenggarakan untuk memohon berkat, keselamatan, kemakmuran, serta keharmonisan bagi individu, keluarga, dan masyarakat. *Rambu Tuka'* dilaksanakan pada berbagai momen penting, seperti peresmian Tongkonan (Mangrara Banua), pernikahan, syukuran panen, dan perayaan adat lainnya. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan, saling menghormati, serta komitmen masyarakat Toraja dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. (Tangdilintin, 1981; Kobong, 1992).

Ma'Nene' merupakan tradisi adat masyarakat Toraja yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dengan membersihkan, mengganti pakaian, serta merawat jenazah yang telah dimakamkan. Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat Toraja bahwa hubungan antara keluarga yang masih hidup dengan leluhur tetap terjalin melalui rasa hormat, kasih sayang, dan penghargaan terhadap asal-usul keluarga. Selain memiliki makna spiritual, *Ma'Nene'* juga menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan, melestarikan warisan budaya, serta mempertahankan identitas masyarakat Toraja yang diwariskan secara turun-temurun. (Nooy-Palm, 1979; Kobong, 1983).

B. Letak Geografi

Secara geografis, Lembang Benteng Ka'do merupakan salah satu Lembang di wilayah Kecamatan Kapala Pitu yang memiliki posisi strategis karena menghubungkan Toraja Utara dengan Sulawesi Barat. Batas-batas wilayah Lembang Benteng Ka'do secara administratif adalah sebagai berikut:

- Utara: Berbatasan dengan Lempo Poton
- Selatan: Berbatasan dengan Lembang Polopadang
- Timur: Berbatasan dengan Landorundun
- Barat: Berbatasan dengan Lembang Polopadang

Bentang alam Lembang Benteng Ka'do didominasi oleh wilayah perbukitan dan pegunungan dengan topografi yang berbukit hingga bergelombang. Struktur tanah di wilayah ini umumnya berupa tanah latosol dan andosol yang cukup subur, sehingga mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan masyarakat. Sumber daya air di desa ini sangat melimpah berkat adanya Sungai Maiting dan mata air, yang menjadi urat nadi utama bagi pengairan lahan pertanian dan perkebunan warga sekaligus pemenuhan kebutuhan domestik sehari-hari.

C. Demografi

Secara umum gambaran penduduk Lembang Benteng Ka'do dapat diklasifikasikan dalam 4 hal yaitu : Berdasarkan jenis Kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan dan Agama. Adapun gambaran dari demografi Lembang Benteng Ka'do sebagai berikut :

- Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Gambaran secara umum tentang jumlah penduduk desa Bangsri berdasarkan jenis kelamin dapat disajikan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1 :

Jumlah penduduk berdasarkan jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
1	Laki – Laki	711
2	Perempuan	625
	Jumlah	1.336

Sumber : data informasi Lembang Benteng Ka'do, April 2026

Berdasarkan Tabel 1, penduduk Lembang Benteng Ka'do berjumlah 1.336 jiwa, yang terdiri atas 711 jiwa (53,22%) laki-laki dan 625 jiwa (46,78%) perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk laki-laki memiliki proporsi yang sedikit lebih besar dibandingkan penduduk perempuan. Meskipun demikian, komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin tergolong cukup seimbang sehingga menjadi potensi dalam mendukung pelaksanaan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Lembang Benteng Ka'do.

- Penduduk berdasarkan pekerjaan

Sedangkan gambaran secara umum tentang jumlah penduduk Lembang Benteng Ka'do berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)
1	Petani	273
2	Buruh tani	6
3	Pegawai Negeri Sipil	20
4	Pedagang barang kelontong	1
5	Peternak	1
6	Montir	1
7	Guru swasta	3
8	Pedagang Keliling	1
9	Tukang Kayu	1
10	Karyawan perusahaan swasta	3
11	Karyawan perusahaan Pemerintah	1
12	Wiraswasta	37
13	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	3

14	Pelaut	1
15	Pelajar	533
16	Ibu rumah tangga	217
17	Perangkat desa	5
18	Buruh harian lepas	9
19	Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	1
20	Sopir	1
21	Tukang jahit	1
22	Juru masak	1
23	Karyawan honorer	5
24	Belum Bekerja	460
	Jumlah Total	1.585

Sumber : Buku isian Profil Desa Lembang Benteng Ka'do, 2020

- Penduduk berdasarkan pendidikan

Gambaran secara rinci tentang jumlah penduduk Lembang Benteng Ka'do berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Tamat SD/Sederajat	198
2	Tamat SMP/Sederajat	142
3	Tamat SMA/Sederajat	231
4	Tamat D-1/Sederajat	5

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah (orang)
5	Tamat D-2/Sederajat	6
6	Tamat D-3/Sederajat	9
7	Tamat S-1/Sederajat	31
	Jumlah Total	622

Sumber : Buku isian Profil Desa Lembang Benteng Ka'do, 2020

- Penduduk berdasarkan agama

Jumlah penduduk Lembang Benteng Ka'do berdasarkan pemeluk agama dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah (orang)
1	Islam	18
2	Kristen	1.546
3	Katolik	20
	Jumlah Total	1.584

Sumber : Buku isian Profil Desa Lembang Benteng Ka'do, 2020

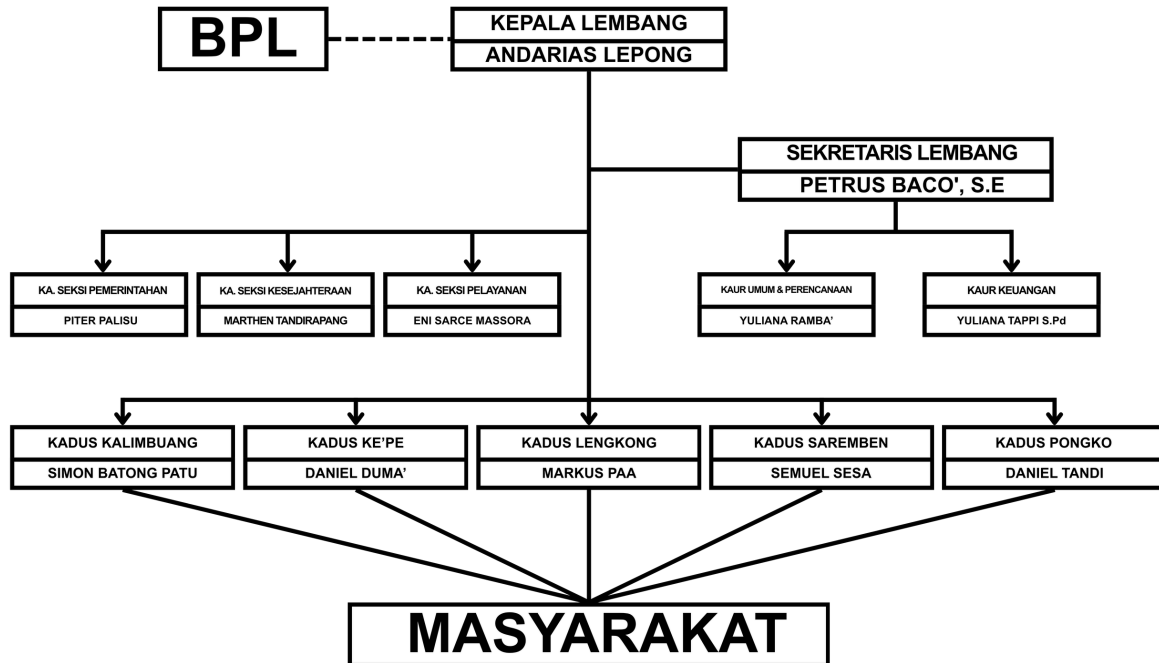
D. Infrastruktur

Lembang Benteng Ka'do memiliki infrastruktur dasar yang mendukung penyelenggaraan pemerintahan serta pelayanan kepada masyarakat. Sarana pemerintahan terdiri atas 1 kantor lembang yang menjadi pusat administrasi dan pelayanan publik.

Di bidang kesehatan, tersedia 1 Posyandu dan 1 Polindes yang berfungsi sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat, khususnya pelayanan ibu dan anak serta kegiatan kesehatan preventif. Pada sektor pendidikan, Lembang Benteng Ka'do memiliki 2 Sekolah Dasar (SD/ sederajat), yaitu SDN 3 Kapala Pitu dan SDN 7 Kapala Pitu, serta 2 Taman Kanak-Kanak (TK), yaitu TK Negeri Lengkong Pongko dan TK Negeri Kalimbuang. Keberadaan fasilitas pendidikan tersebut mendukung akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dasar. Selain itu, sarana peribadatan di Lembang Benteng Ka'do juga cukup memadai dengan terdapat 10 gereja yang digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Secara umum, ketersediaan infrastruktur pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan keagamaan tersebut menjadi penunjang dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan masyarakat Lembang Benteng Ka'do.

BAB II PEMERINTAH

A. Struktur Pemerintah Lembang



Sumber : data informasi Lembang Benteng Ka'do, Juli 2026

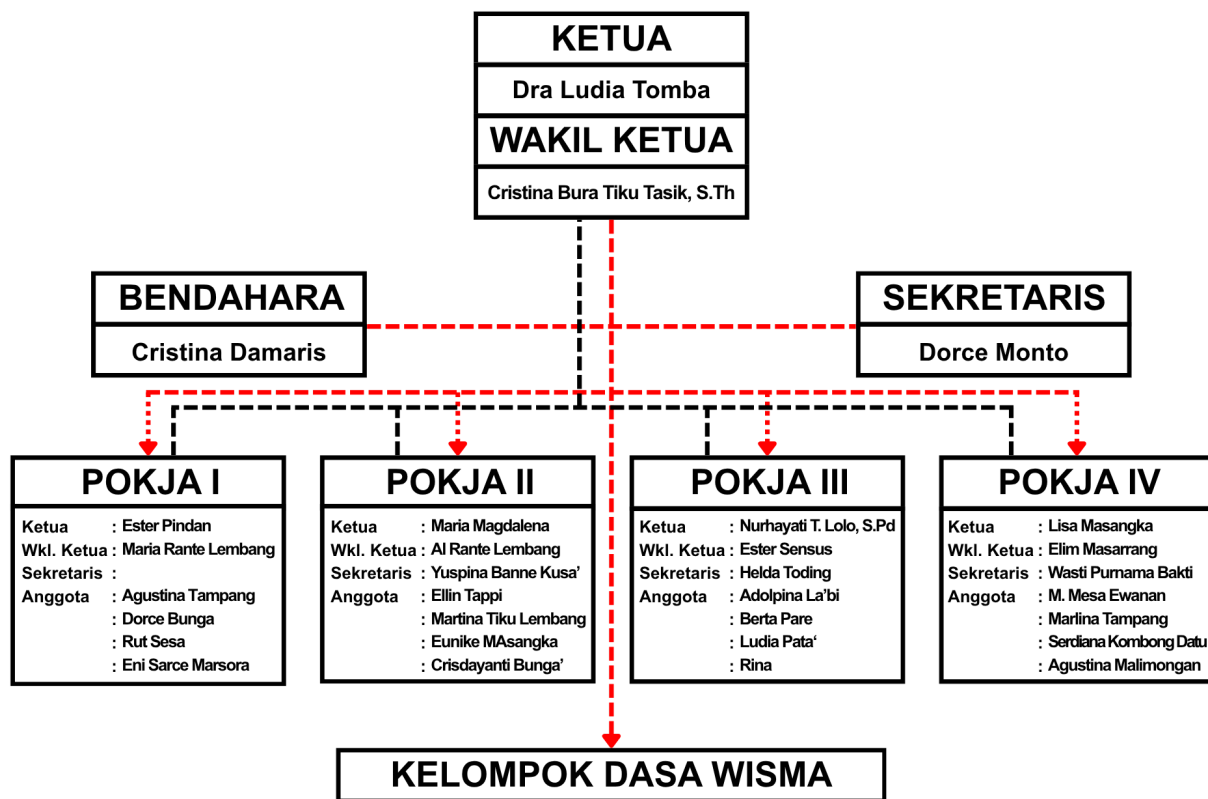
B. Lembaga-Lembaga Lembang

1. Badan Permasyarakatan Lembang (BPL)

Badan Permasyarakatan Lembang merupakan salah satu lembaga lembang yang memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan di Lembang Benteng Ka'do. BPL berfungsi sebagai wadah perwakilan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, membahas berbagai hal terkait penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan lembang, serta menjadi mitra pemerintah lembang dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang partisipatif.

BPL Lembang Benteng Ka'do dipimpin oleh Sakius R.S. sebagai ketua, dengan anggota yang berasal dari beberapa dusun. Keanggotaan BPL terdiri atas Masarrang dan Semuel Tandibua' yang mewakili Dusun Kalimbuang, Simon Tampang Sanda dari Dusun Ke'pe, Zakeus R.S. dan Daniel Tulak dari Dusun Lengkong, Yani Pakila' dari Dusun Saremben, serta Petrus Todingbua' dari Dusun Pongko'.

2. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)



Sumber : data informasi Lembang Benteng Ka'do, Juli 2026

C. Organisasi Kemasyarakatan

1. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang berperan dalam mendukung kegiatan pertanian dan pemberdayaan masyarakat di Lembang Benteng Ka'do. Keberadaan kelompok tani menjadi wadah bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam mengembangkan usaha pertanian, meningkatkan produktivitas, serta mendukung kesejahteraan petani.

Di Lembang Benteng Ka'do terdapat 6 kelompok tani yang tersebar di beberapa dusun. Di Dusun Saremben terdapat dua kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Sanginaa yang dibentuk pada tahun 2007 dengan ketua Piter Palisu, sekretaris Marthen Duma', dan bendahara Markus Mamma', serta Kelompok Tani Benteng Buntu Tondok yang dibentuk pada tahun 2015 dengan ketua Tomy Tampang Manto, sekretaris Samuel Sesa, dan bendahara Agustinus Buli'.

Di Dusun Lengkong terdapat Kelompok Tani Tanite Mamali' yang dibentuk pada tahun 2015, dengan Simon Rangan sebagai ketua, Marthen Tappi' sebagai sekretaris, dan Benyamin Laa sebagai bendahara. Di Dusun Pongko' terdapat Kelompok Tani Pongko' yang dibentuk pada tahun 2007, dengan Markus Paa sebagai ketua, Daniel Tandi sebagai sekretaris, dan Ruben Sattu sebagai bendahara.

Di Dusun Ke'pe' terdapat Kelompok Tani Hijau Rimbun yang dibentuk pada tahun 2007, dengan Daniel Duma' sebagai ketua, Arianto Tomas Soyan sebagai sekretaris, dan Yunus Duma' sebagai bendahara. Sementara itu, di Dusun Kalimbuang terdapat Kelompok Tani Sukamaju Kalimbuang, dengan Samuel Tandi Bua' sebagai ketua, Simon Batong Patu sebagai sekretaris, dan Samuel Bara' sebagai bendahara.

BAB III

POTENSI WISATA DAN PEREKONOMIAN DESA

1. POTENSI WISATA

A. Benteng Ka'do

Benteng Ka'do merupakan salah satu benteng pertahanan bersejarah di Kabupaten Toraja Utara yang menjadi bagian penting dari perjuangan rakyat Toraja dalam mempertahankan wilayahnya dari penjajahan Belanda pada awal abad ke-20. Benteng ini dibangun sebagai bagian dari sistem pertahanan yang diprakarsai oleh Pongtiku (Ne' Baso), seorang pemimpin Toraja yang kemudian dianugerahi gelar Pahlawan Nasional atas jasa dan perjuangannya melawan kolonialisme. Pembangunan Benteng Ka'do tidak terlepas dari kondisi politik dan keamanan pada akhir abad ke-19. Setelah berbagai konflik antarkerajaan dan meningkatnya ancaman dari luar wilayah Toraja, Pongtiku menyadari pentingnya membangun jaringan benteng yang memanfaatkan benteng alam pegunungan sebagai pertahanan alami. Bersama beberapa benteng lainnya, seperti Buntu Asu, Tondok, Mamullu, Rinding Allo, Lalidong, dan Buntu Batu, Benteng Ka'do menjadi bagian dari sistem pertahanan yang saling terhubung untuk melindungi wilayah Pangala dan sekitarnya.

Keunggulan Benteng Ka'do terletak pada letaknya yang berada di kawasan perbukitan dengan medan yang curam dan sulit dijangkau. Kondisi geografis tersebut memberikan keuntungan strategis bagi para pejuang untuk mengawasi pergerakan musuh sekaligus mempertahankan wilayah dari serangan. Dalam pertempuran melawan Belanda pada tahun 1906, benteng ini menjadi salah satu titik pertahanan yang memberikan perlawanan sengit. Para pejuang memanfaatkan batu-batu besar yang digulingkan dari lereng bukit serta air cabai (tirrik lada) yang disemprotkan ke arah pasukan Belanda sebagai strategi untuk menghambat serangan musuh.

(Menurut penuturan masyarakat setempat, tirrik lada merupakan salah satu senjata tradisional yang digunakan oleh pasukan Pongtiku dalam menghadapi musuh. Sebelum digunakan, biji lada terlebih dahulu ditumbuk menggunakan lesung batu hingga menjadi butiran yang lebih halus. Setelah itu, lada dimasukkan ke dalam sepotong bambu yang berfungsi sebagai alat tiup. Ketika digunakan, bambu ditiup dengan kuat sehingga butiran lada melesat ke arah musuh. Jika mengenai mata, lada akan menimbulkan rasa perih dan mengganggu penglihatan, sehingga dapat melemahkan konsentrasi lawan dan memberi kesempatan bagi pasukan Pongtiku untuk melakukan serangan atau mempertahankan benteng).



Doc. KKN-T 116 UNHAS

Meskipun pada akhirnya Benteng Ka'do berhasil dikuasai oleh pasukan Belanda setelah pertempuran yang berlangsung cukup lama, semangat perjuangan para pejuang Toraja tidak pernah padam. Pasukan Pongtiku mundur melalui jalur belakang menuju Benteng Buntu Batu dan Benteng Rinding Allo untuk melanjutkan perlawanan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Benteng Ka'do bukan hanya sebuah bangunan pertahanan, tetapi juga simbol strategi, keberanian, dan semangat pantang menyerah masyarakat Toraja dalam mempertahankan tanah leluhurnya.

B. Benteng Buntu Asu

Benteng Buntu Asu merupakan benteng pertahanan pertama, benteng ini termasuk dalam jaringan benteng pertahanan yang dibangun oleh Pahlawan Nasional Pong Tiku sebagai strategi menghadapi serangan Belanda pada awal abad ke-20. Bersama beberapa benteng lainnya, seperti Lalidong, Buntu Batu, Rinding Alla, Tondok, Mumullu, dan Benteng Ka'do, Benteng Buntu Asu menjadi bagian dari sistem pertahanan yang memanfaatkan kondisi alam Toraja yang berbukit dan terjal sebagai benteng alami.

Secara geografis, Benteng Buntu Asu berada pada kawasan perbukitan dengan posisi yang strategis sehingga memungkinkan para pejuang memantau setiap pergerakan musuh dari kejauhan. Bentuk topografi yang curam tidak hanya memberikan perlindungan alami, tetapi juga menyulitkan pasukan Belanda untuk melakukan penyerangan secara langsung. Keunggulan inilah yang menjadi alasan Pong Tiku membangun sejumlah benteng di titik-titik penting sebagai pusat pertahanan sekaligus jalur komunikasi antarwilayah.



Doc. KKN-T 116 UNHAS

Keberadaan Benteng Buntu Asu tidak dapat dipisahkan dari Benteng Ka'do. Keduanya merupakan bagian dari satu rangkaian benteng yang saling mendukung dalam strategi pertahanan Pong Tiku. Apabila satu benteng mendapat tekanan dari musuh, benteng lainnya berfungsi sebagai titik perlindungan, jalur penghubung, maupun tempat konsolidasi pasukan.

Jaringan pertahanan ini mencerminkan kecerdasan strategi militer masyarakat Toraja yang mampu memanfaatkan benteng alam sebagai kekuatan utama dalam menghadapi pasukan kolonial yang memiliki persenjataan lebih modern.

(menurut cerita yang diwariskan oleh masyarakat setempat, nama Buntu Asu berasal dari kebiasaan pasukan Pongtiku saat bermarkas di benteng tersebut. Ketika membawa bekal makanan ke atas benteng, sisa-sisa makanan berupa tulang diberikan kepada anjing. Lama-kelamaan, anjing-anjing tersebut terbiasa berkumpul di sekitar benteng dan kemudian dimanfaatkan oleh pasukan Pongtiku untuk membantu memburu serta melacak pergerakan musuh

Dalam pertempuran melawan penjajah Belanda, musuh yang berhasil dilumpuhkan dengan peluru batu dan gugur di sekitar benteng sering kali dibiarkan di lokasi. Mayat-mayat tersebut kemudian digerogeti oleh anjing-anjing yang telah terbiasa berada di kawasan benteng. Dari kebiasaan inilah masyarakat meyakini bahwa nama Buntu Asu, yang secara harfiah berarti "Bukit Anjing", kemudian dikenal dan digunakan hingga saat ini. Di kawasan benteng juga tumbuh rumpun bambu yang memiliki nilai sejarah. Menurut penuturan masyarakat, bambu tersebut dibawa dan ditanam oleh pasukan Pongtiku sebagai tempat berteduh ketika cuaca panas, sekaligus menjadi bagian dari upaya mereka memanfaatkan lingkungan sekitar selama mempertahankan benteng).



Doc. KKN-T 116 UNHAS

C. Wisata Sawah Kalimbuang



Doc. KKN-T 116 UNHAS

Wisata Sawah Kalimbuang merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berada di Lembang Benteng Ka'do, Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Toraja Utara. Destinasi ini menawarkan panorama hamparan sawah hijau yang berpadu dengan udara pegunungan yang sejuk, menghadirkan suasana tenang dan alami yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam khas Toraja. Sejak mulai berkembang sebagai objek wisata pada tahun 2022, Sawah Kalimbuang menjadi salah satu ikon wisata baru yang memperkaya potensi pariwisata di Desa Wisata Benteng Ka'do.

Keindahan lanskap persawahan menjadi daya tarik utama destinasi ini. Hamparan sawah yang membentang luas menciptakan pemandangan yang memanjakan mata, terutama saat musim tanam maupun menjelang panen. Di tengah area persawahan tersedia berbagai spot yang dapat dinikmati pengunjung, seperti tribun pandang, area berkemah (camp spot), serta gazebo unik yang dibangun di atas hamparan sawah. Kehadiran fasilitas tersebut memungkinkan wisatawan menikmati panorama alam dari berbagai sudut sekaligus menjadi lokasi favorit untuk berfoto dan mengabadikan momen.

Lebih dari sekadar tempat rekreasi, Wisata Sawah Kalimbuang juga mencerminkan kehidupan agraris masyarakat setempat yang masih mempertahankan tradisi bertani sebagai bagian dari budaya Toraja. Pengunjung tidak hanya disuguhkan keindahan alam, tetapi juga dapat merasakan suasana pedesaan yang asri, menyaksikan aktivitas pertanian masyarakat, serta menikmati ketenangan yang sulit ditemukan di kawasan perkotaan. Perpaduan antara bentang alam, budaya lokal, dan keramahan masyarakat menjadikan destinasi ini memiliki nilai wisata yang autentik sekaligus berpotensi mendukung perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata.

Namun, saat ini aktivitas wisata di Sawah Kalimbuang telah berhenti dan kawasan wisata tersebut tidak lagi beroperasi sebagaimana ketika pertama kali dikembangkan. Padahal, destinasi ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan kembali karena didukung oleh panorama alam yang indah, udara yang sejuk, serta lokasi yang strategis sebagai bagian dari Desa Wisata Benteng Ka'do. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, perbaikan sarana dan prasarana, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah, Wisata Sawah Kalimbuang berpeluang untuk kembali menjadi salah satu destinasi unggulan yang mampu menarik wisatawan sekaligus memperkuat citra Desa Wisata Benteng Ka'do sebagai kawasan wisata berbasis alam, sejarah, dan budaya.

D. Tongkonan Pongko' : Jejak Leluhur Pongtiku

Berdasarkan penuturan narasumber, sejarah tongkonan di Pongko' berawal dari pasangan Ne' Tibon dan Ne' Rente Bulan yang berasal dari Ampang Bassi, Tikala. Keduanya kemudian menetap di Pongko' dan mendirikan sebuah tongkonan yang selanjutnya menjadi cikal bakal berkembangnya garis keturunan keluarga di wilayah tersebut. Dari pasangan tersebut lahir lima orang anak yaitu Ne' bella, Ne' timba', Ne' ba'tan, Ne' lo'ko, Ne' donlimbong. Di antara kelima anak tersebut, Ne' Ba'tan merupakan keturunan yang tetap menetap dan melanjutkan keberadaan tongkonan di Pongko', sehingga tongkonan tersebut terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sementara itu, Ne' Bella' menikah dengan Ne' Senggong yang berasal dari Lalitan, Pangala', Rindingallo. Dari pernikahan tersebut lahirlah Ne' Le'bok, yang kemudian menikah dengan Ne' Karaeng dari Tondon, Pangala'. Dari pasangan Ne' Le'bok dan Ne' Karaeng inilah lahir Pongtiku, yang kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan masyarakat Toraja melawan kolonialisme Belanda. Silsilah tersebut menunjukkan bahwa tongkonan di Pongko' memiliki hubungan kekerabatan dengan Pongtiku melalui garis keturunan perempuan, yaitu dari pihak ibunya. Dengan demikian, tongkonan tersebut merupakan bagian dari warisan keluarga Garis keturunan ibu Pongtiku. Apabila ditelusuri berdasarkan urutan silsilah keluarga, Pongtiku merupakan keturunan generasi keempat dari pasangan Ne' Tibon dan Ne' Rente Bulan.

Sebagai bagian dari sejarah lokal, silsilah keluarga ini tidak hanya menjelaskan asal-usul tongkonan di Pongko', tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara tongkonan sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat Toraja dengan lahirnya tokoh perjuangan Pongtiku. Oleh karena itu, tongkonan tersebut memiliki nilai historis dan kultural yang penting bagi masyarakat Lembang Benteng Ka'do.



Doc. KKN-T 116 UNHAS

E. Turunan Pua'

Menurut cerita yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, kisah Turunan Pua' bermula dari sebuah tongkonan yang berada di Kalimbuang. Di lokasi tersebut dahulu terdapat sebuah mata air yang letaknya tepat di bawah lumbung padi (alang). Namun, seiring berjalannya waktu, para orang tua terdahulu menutup mata air tersebut. Hingga kini, alasan penutupan mata air tersebut tidak diketahui secara pasti. Tidak lama kemudian, mata air itu muncul kembali di lokasi yang kini dikenal sebagai Turunan Pua', yang masih berada di kawasan Kalimbuang. Nama Turunan Pua' diberikan karena mata air sebelumnya telah dikenal dengan nama Mata Air Kalimbuang, sehingga lokasi baru ini diberi nama yang berbeda untuk membedakannya.

Sekitar tahun 2002–2003 terjadi sebuah peristiwa yang hingga kini masih dikenang oleh masyarakat. Dikisahkan bahwa seorang pendatang yang baru saja menghadiri acara kedukaan datang ke Turunan Pua' dengan mengenakan pakaian berwarna hitam. Sesampainya di lokasi, orang tersebut mengalami kesurupan. Belakangan diketahui bahwa ia tidak mengetahui adanya pantangan atau syarat yang harus dipatuhi ketika berkunjung ke Turunan Pua'. Peristiwa serupa juga pernah terjadi pada pendatang lainnya. Bedanya, orang tersebut terlebih

Selain kisah tersebut, masyarakat juga mewariskan cerita mengenai fenomena alam yang dipercaya memiliki makna tertentu. Dikisahkan bahwa ketika musim hujan tiba, disertai hujan deras dan angin kencang, air dari bagian bawah mata air akan naik hingga mencapai ketinggian bambu yang berada di sekitarnya. Fenomena ini merupakan pertanda bahwa penunggu dari Gunung Sopai dan Gunung Sesean sedang bertemu di Turunan Pua'. Hingga saat ini, sebagian masyarakat meyakini bahwa peristiwa tersebut masih sesekali terjadi.

Turunan Pua' juga dikenal sebagai habitat ikan masapi atau ikan sidat. Masyarakat memiliki aturan adat yang melarang siapa pun mengambil ikan tersebut secara sembarangan, terutama ketika masih berada di dalam kolam mata air. Namun, menurut penuturan warga, ikan tersebut boleh diambil apabila telah keluar dari kawasan kolam, misalnya masuk ke area persawahan atau melewati batas utara, selatan, maupun timur. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat, ikan yang keluar dari batas tersebut dipercaya telah "menerima hukuman" atau tidak lagi diterima oleh kelompoknya. Terdapat pula kisah lain yang terus diceritakan secara turun-temurun. Konon, pernah ada seseorang yang mencoba menangkap ikan masapi menggunakan lampa, yaitu bambu beruas tiga yang biasa digunakan untuk mengambil air. Setelah ikan berhasil masuk ke dalam bambu, orang tersebut membawanya pulang ke rumah. Namun, ketika bambu dibuka, ikan yang keluar dari dalamnya seolah tidak pernah habis. Melihat kejadian tersebut, orang itu menjadi panik dan, menurut cerita masyarakat, akhirnya meninggal dunia. Orang-orang yang berada di rumah itu kemudian turun ke halaman karena ketakutan. Ketika mereka kembali memeriksa bambu tersebut, ikan itu telah menghilang tanpa bekas.

Hingga kini, masyarakat masih menghormati kepercayaan tersebut. Tidak banyak orang yang berani mengambil ikan masapi di Turunan Pua' karena menghormati cerita yang diwariskan oleh para leluhur. Meskipun demikian, kisah-kisah tersebut merupakan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari warisan budaya lisan masyarakat setempat.



Doc. KKN-T 116 UNHAS

2. PEREKONOMIAN DESA

A. Pembuat Kue Tradisional (*kue tori*)

Salah satu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pembuatan kue tradisional milik Desy Yanti Sattu, yang lebih dikenal dengan sebutan Mama Denis. Usaha ini berlokasi di Dusun Pongko', Lembang Benteng Ka'do, Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Toraja Utara, dengan kegiatan produksi yang dilakukan di rumah tinggal. Usaha ini telah dijalankan selama kurang lebih sepuluh tahun dan menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga sekaligus mendukung pelestarian kuliner tradisional khas Toraja.



Doc. KKN-T 116 UNHAS

Usaha ini berawal dari keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar secara mandiri dari keluarga. Kemampuan membuat berbagai jenis kue basah dan kue kering diperoleh dari tantenya, sedangkan keterampilan membuat *kue tori* dipelajari ketika berada di Wamena. Setelah kembali ke Toraja, Mama Denis mulai merintis usahanya secara mandiri dan mengembangkan berbagai produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada awalnya, pemasaran dilakukan dengan berjualan langsung di Pasar Bolu pada tahun 2016. Namun, setelah berpindah tempat tinggal dari Rantepao ke Dusun Pongko', sistem penjualan beralih menjadi usaha rumahan yang lebih banyak melayani pesanan pelanggan.

Produk yang dihasilkan meliputi berbagai jenis kue tradisional, kue basah, kue kering, serta kue tori yang menjadi produk unggulan. Kue tori diproduksi dalam dua varian, yaitu menggunakan jahe dan tanpa jahe. Penambahan jahe memberikan cita rasa yang lebih khas dan kuat, namun masa simpannya relatif lebih singkat dibandingkan dengan varian tanpa jahe yang memiliki daya simpan lebih lama. Dalam proses pembuatannya, digunakan bahan baku utama berupa tepung ketan, tepung beras, kelapa, dan gula merah. Setiap satu kali proses produksi menghasilkan sekitar satu kilogram kue dengan kebutuhan sekitar satu butir kelapa untuk setiap adonan.



Doc. Pribadi

Seluruh proses produksi masih dilakukan secara manual menggunakan peralatan rumah tangga sederhana. Tahapan produksi dimulai dari persiapan bahan baku, pencampuran adonan, pembentukan, hingga proses pemasakan sesuai dengan jenis kue yang diproduksi. Produksi dilakukan di rumah sehingga kualitas, kebersihan, dan cita rasa produk tetap dapat terjaga.

Jumlah produksi disesuaikan dengan jumlah pesanan yang diterima. Permintaan biasanya mengalami peningkatan pada bulan Juni dan Desember, seiring dengan banyaknya pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' maupun kegiatan adat lainnya di Toraja. Semakin lama penyelenggaraan upacara adat, semakin besar pula kebutuhan konsumsi, sehingga jumlah pesanan kue turut meningkat. Kondisi tersebut menjadikan usaha ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pada berbagai kegiatan adat dan sosial.

Dalam aspek pemasaran, selain mengandalkan pelanggan tetap, promosi juga dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan status WhatsApp, serta rekomendasi dari mulut ke mulut. Strategi pemasaran tersebut membantu mempertahankan hubungan dengan pelanggan sekaligus memperluas jangkauan pemasaran meskipun usaha masih berskala rumah tangga.

Dalam kegiatan produksi sehari-hari, seluruh proses pembuatan kue dikerjakan secara mandiri oleh pemilik usaha. Namun, ketika menerima pesanan dalam jumlah besar, proses produksi dibantu oleh anggota keluarga maupun teman agar seluruh pesanan dapat diselesaikan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut juga memberikan manfaat ekonomi bagi lingkungan sekitar melalui keterlibatan tenaga kerja tambahan pada waktu-waktu tertentu.

Meskipun memiliki prospek yang baik, usaha ini masih menghadapi beberapa kendala. Lokasi usaha yang berada di kawasan yang relatif sepi menyebabkan penjualan harian kurang efektif karena terdapat risiko produk tidak habis terjual. Di sisi lain, apabila berjualan di Pasar Pangala', tingkat persaingan cukup tinggi karena telah banyak pelaku usaha yang menjual produk sejenis. Oleh karena itu, sistem produksi saat ini lebih difokuskan pada pemenuhan pesanan pelanggan agar lebih efisien dan mengurangi risiko kerugian.

Ke depan, pengembangan promosi berbasis digital, peningkatan jangkauan pemasaran, serta dukungan terhadap pengembangan kapasitas UMKM diharapkan mampu meningkatkan daya saing usaha, memperluas pangsa pasar, dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian masyarakat Lembang Benteng Ka'do. Selain memiliki nilai ekonomi, usaha ini juga berperan dalam mempertahankan keberadaan kuliner tradisional sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Toraja.



Doc. Pribadi

B. Pengrajin Tikar Tradisional (*Ampa'*)

Kerajinan anyaman tradisional milik Ester Sensus yang berlokasi di Dusun Saremben, Lembang Benteng Ka'do, Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Toraja Utara. Usaha ini telah dijalankan selama kurang lebih tiga puluh tahun dan bergerak di bidang pembuatan *ampa'*, yaitu tikar tradisional khas Toraja yang masih diproduksi secara manual menggunakan teknik serta peralatan tradisional. Selain menjadi sumber pendapatan keluarga, usaha ini juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian kerajinan anyaman tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.



Doc. KKN-T 166 UNHAS

Keterampilan menganyam diperoleh dari neneknya dan telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi keluarga. Sejak sebelum tahun 1994, Ester Sensus telah menekuni kerajinan ini secara mandiri dengan tetap mempertahankan teknik pembuatan tradisional. Pengalaman yang dimiliki selama puluhan tahun menjadikan produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik serta tetap mempertahankan ciri khas anyaman tradisional Toraja.

Produk utama yang dihasilkan berupa *ampa'* atau tikar tradisional yang dibuat menggunakan bahan baku alami berupa daun tuyu. Tanaman tuyu dibudidayakan dengan cara ditanam seperti padi dan memerlukan perawatan secara berkala, seperti membersihkan gulma serta memberikan pupuk agar menghasilkan daun yang berkualitas sebagai bahan anyaman. Pemanfaatan bahan baku alami tersebut tidak hanya menghasilkan produk yang ramah lingkungan, tetapi juga menunjukkan keterkaitan usaha ini dengan potensi sumber daya alam lokal yang dimiliki masyarakat Lembang Benteng Ka'do.

Ampa' yang diproduksi memiliki ukuran sekitar 176 sentimeter dengan lebar sekitar 131 sentimeter. Motif anyaman dibuat mengikuti pola tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sehingga setiap produk memiliki nilai budaya sekaligus nilai estetika yang tinggi. Keunikan motif dan teknik pembuatannya menjadi salah satu daya tarik produk ini sebagai kerajinan khas daerah.



Doc. KKN-T 166 UNHAS

Seluruh proses produksi masih dilakukan secara tradisional tanpa menggunakan mesin modern. Proses pembuatan memerlukan ketelitian, ketekunan, serta keterampilan tangan karena setiap helai daun dianyam secara manual hingga membentuk tikar yang utuh. Peralatan yang digunakan sebagian besar terbuat dari bambu dan dibuat sendiri sesuai kebutuhan pengrajin. Beberapa peralatan utama yang digunakan antara lain *peandi'*, yang berfungsi untuk menghaluskan anyaman, serta *pesula'*, yang digunakan untuk menyambungkan bagian-bagian tikar. Untuk menghasilkan satu lembar ampa' dibutuhkan waktu sekitar satu minggu, tergantung pada ketersediaan waktu pengrajin karena proses pembuatan biasanya dilakukan ketika memiliki waktu luang.

Produksi ampa' tidak dilakukan setiap hari, melainkan disesuaikan dengan permintaan pelanggan serta ketersediaan waktu. Tikar biasanya dibuat berdasarkan pesanan atau diproduksi sebagai stok apabila terdapat waktu luang. Harga jual produk berkisar antara Rp200.000 hingga Rp300.000 per lembar, bergantung pada ukuran dan tingkat kerumitan proses pembuatannya. Sistem produksi berdasarkan pesanan dinilai lebih efektif karena dapat mengurangi risiko produk tidak terjual sekaligus menyesuaikan kapasitas produksi yang masih dilakukan secara manual.

Pemasaran produk hingga saat ini masih dilakukan secara sederhana, yaitu melalui pesanan langsung dari pelanggan serta penjualan pada berbagai kegiatan atau acara adat. Produk yang dihasilkan banyak dimanfaatkan sebagai perlengkapan rumah tangga maupun pelengkap dalam kegiatan adat masyarakat Toraja. Meskipun demikian, usaha ini belum memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi sehingga jangkauan pemasaran masih terbatas dan lebih banyak mengandalkan pelanggan tetap serta promosi dari mulut ke mulut.

Dalam kegiatan produksi sehari-hari, seluruh proses pembuatan ampa' dikerjakan secara mandiri oleh Ester Sensus. Sebelumnya, ketika masih tergabung dalam kelompok Program Keluarga Harapan (PKH), proses produksi dilakukan secara berkelompok sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara bersama-sama. Namun, dalam beberapa tahun terakhir hingga saat ini, seluruh tahapan produksi kembali dikerjakan sendiri. Meskipun demikian, usaha ini tetap memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga sekaligus menjadi salah satu bentuk pelestarian kerajinan anyaman tradisional yang merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Toraja



Doc. KKN-T 166 UNHAS

Dalam menjalankan usahanya, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi. Salah satunya adalah ketersediaan bahan baku daun tuyu yang membutuhkan waktu cukup lama sejak proses penanaman hingga siap dipanen dan digunakan sebagai bahan anyaman. Selain itu, belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi menyebabkan jangkauan pemasaran produk masih terbatas. Oleh karena itu, pengembangan promosi melalui media sosial serta pemasaran berbasis digital diharapkan dapat memperluas akses pasar, meningkatkan nilai jual produk, dan memperkenalkan ampa' sebagai salah satu kerajinan tradisional khas Lembang Benteng Ka'do kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan dukungan pengembangan tersebut, usaha ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha, tetapi juga menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal agar tetap lestari dan dikenal oleh generasi mendatang.

C. Pengrajin Sarung Khas Mamasa

Kerajinan tenun tradisional milik Barbalina yang berlokasi di Dusun Kalimbuang, Lembang Benteng Ka'do, Kecamatan Kapalapitu, Kabupaten Toraja Utara. Usaha ini telah dijalankan selama kurang lebih empat belas tahun dan bergerak di bidang pembuatan sarung khas Mamasa yang dikerjakan secara manual dengan tetap mempertahankan teknik menenun tradisional. Selain menjadi sumber pendapatan keluarga, usaha ini juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian kerajinan tenun tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi dan masih diminati oleh masyarakat hingga saat ini.



Doc. KKN-T 166 UNHAS

Usaha ini berawal dari aktivitas Barbalina yang membawa sarung khas Mamasa untuk dipasarkan di wilayah Toraja. Seiring meningkatnya pengalaman, pemahaman terhadap kebutuhan pasar, serta permintaan pelanggan, beliau mulai memproduksi sendiri sarung tersebut dengan mempelajari teknik pembuatannya secara mandiri. Melalui proses belajar yang berkelanjutan, Barbalina berhasil mengembangkan keterampilannya dalam menenun tanpa meninggalkan teknik

tradisional yang menjadi ciri khas produk yang dihasilkan. Hingga saat ini, seluruh proses produksi masih dilakukan secara tradisional sebagai bentuk upaya mempertahankan kualitas hasil tenun sekaligus melestarikan nilai budaya yang terkandung dalam setiap lembar sarung.

Produk utama yang dihasilkan adalah sarung tenun khas Mamasa yang dibuat menggunakan benang jahit Extra sebagai bahan baku utama. Benang tersebut diperoleh langsung dari Kabupaten Mamasa karena dinilai memiliki kualitas yang baik serta harga yang relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan jenis benang lainnya. Pemilihan bahan baku yang berkualitas menjadi salah satu faktor penting dalam menghasilkan sarung tenun yang kuat, rapi, dan memiliki daya tahan yang baik.

Sarung yang diproduksi memiliki panjang sekitar sembilan meter, sedangkan motif dan warna disesuaikan dengan permintaan pelanggan. Dengan sistem tersebut, setiap sarung dapat memiliki variasi corak dan kombinasi warna yang berbeda sesuai kebutuhan maupun selera konsumen. Fleksibilitas dalam menentukan motif dan warna menjadi salah satu keunggulan usaha ini karena mampu memenuhi permintaan pelanggan secara lebih spesifik tanpa menghilangkan karakteristik khas tenun Mamasa.

Seluruh proses pembuatan sarung masih dilakukan secara tradisional menggunakan alat tenun sederhana yang sebagian besar terbuat dari bambu. Alat tenun tersebut dirangkai secara manual dengan cara diikat hingga membentang sepanjang kurang lebih empat meter, memanfaatkan bagian rumah sebagai tempat pemasangan alat tenun. Tahapan produksi diawali dengan proses persiapan benang yang menjadi salah satu tahap paling penting dalam keseluruhan proses pembuatan. Persiapan satu set benang umumnya membutuhkan waktu sekitar satu hari sebelum siap ditenun. Setelah proses tersebut selesai, kegiatan menenun dilakukan secara bertahap hingga menghasilkan satu lembar sarung. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu sarung berkisar antara dua hingga tiga minggu apabila pengrajin memiliki banyak waktu luang. Namun, apabila proses produksi diselingi dengan aktivitas lainnya, penyelesaiannya dapat memakan waktu hingga satu bulan.

Produksi sarung dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pelanggan. Selain dibuat berdasarkan pesanan, sarung juga diproduksi sebagai stok apabila pengrajin memiliki waktu luang. Harga jual setiap lembar sarung berkisar Rp700.000, menyesuaikan dengan kualitas hasil tenun yang dikerjakan secara manual dan waktu pengerjaan yang relatif panjang. Sistem produksi berdasarkan pesanan dinilai lebih efektif karena mampu menyesuaikan kebutuhan pasar sekaligus menghindari penumpukan stok. Dalam aspek pemasaran, Barbalina menerapkan beberapa strategi penjualan, yaitu dengan berjualan secara berkeliling ke kampung-kampung sekitar, menjual langsung kepada pelanggan, serta memasarkan produk pada berbagai kegiatan atau acara adat. Salah satu momen yang memberikan peningkatan permintaan paling tinggi adalah pelaksanaan upacara adat Ma'nenek, di mana penggunaan sarung tenun menjadi salah satu kebutuhan masyarakat.



Doc. Pribadi

Menurut Barbalina, metode pemasaran dengan cara berkeliling masih menjadi strategi yang paling efektif karena pelanggan, khususnya kalangan orang tua, dapat melihat secara langsung kualitas, motif, dan warna sarung sebelum melakukan pembelian. Seluruh proses produksi hingga pemasaran masih dikerjakan sendiri oleh Barbalina tanpa mempekerjakan tenaga kerja tambahan. Meskipun dijalankan secara mandiri, usaha ini mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian keluarga sekaligus menjadi salah satu bentuk pelestarian kerajinan

tenun tradisional khas Mamasa yang tetap memiliki nilai ekonomi dan budaya di tengah masyarakat. Keberadaan usaha ini juga menjadi salah satu contoh bagaimana keterampilan tradisional dapat terus dipertahankan dan diwariskan melalui kegiatan ekonomi produktif. Dalam menjalankan usahanya, Barbalina masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan modal yang memengaruhi kapasitas produksi serta kemampuan dalam pengadaan bahan baku. Meskipun demikian, semangat untuk mengembangkan usaha tetap terus dilakukan. Salah satu pencapaian yang pernah diraih adalah keikutsertaan dalam program eMpowering Youths Across ASEAN pada tahun 2019.



Doc. Pribadi

Pengalaman tersebut memberikan kesempatan bagi Barbalina untuk memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan mengenai pengembangan usaha kerajinan, serta menjadi motivasi dalam mempertahankan dan mengembangkan produk tenun tradisional yang dimilikinya. Ke depan, dukungan terhadap penguatan permodalan, peningkatan kapasitas pelaku usaha, serta perluasan akses pemasaran diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk, memperluas jangkauan pasar, dan menjadikan sarung khas Mamasa sebagai salah satu produk unggulan yang mampu memberikan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian masyarakat Lembang Benteng Ka'do sekaligus menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Kobong, Theodorus. (1992). Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil. Rantepao: Pusbang, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Nooy-Palm, H. (1979). The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion. Volume I: Organization, Symbols and Beliefs. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Gurning, Elizabeth T., & Rahardjo, Djoko Mudji. 2006. Negeri Matahari dan Bulan. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tangdilintin, L. T. (2014). Sejarah Perjuangan Pong Tiku: Pahlawan Nasional Tana Toraja. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Andarias Leping. 2026. Wawancara Pribadi. 16 juli. Kantor Lembang Benteng Ka'do
- Piter Palisu. 2026. Wawancara Pribadi. 30 juli. Kantor Lembang Benteng Ka'do
- Daniel Tandi. 2026. Wawancara Pribadi. 30 juli. Dusun Pongko'
- Berhan Sampe Palitting. 2026. Wawancara Pribadi. 6 agustus. Dusun Kalimbuang

